

**KONSTRUKSI IDENTITAS BUDAYA DALAM DIRI ANAK KETURUNAN
MINANGKABAU DI TANAH JAWA**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Konstruksi Identitas Budaya dalam Diri Anak
Keturunan Minangkabau di Purwodadi)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Program Studi
Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Disusun oleh :

ALLFRIANDI

L 100100028

**PROGAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

KONSTRUKSI IDENTITAS BUDAYA DALAM DIRI ANAK KETURUNAN
MINANGKABAU DI TANAH JAWA
(Studi Deskriptif Kualitatif Konstruksi Identitas Budaya dalam Diri Anak Keturunan
Minangkabau di Purwodadi)

PUBLIKASI ILMIAH

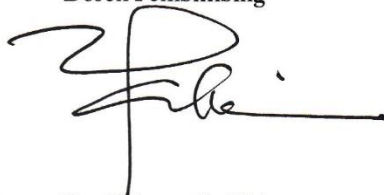
Oleh :

ALLFRIANDI

L 100100028

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Yanti Haryanti, M.A

NIK. 851

HALAMAN PENGESAHAN

KONSTRUKSI IDENTITAS BUDAYA DALAM DIRI ANAK KETURUNAN MINANGKABAU
DI TANAH JAWA
(Studi Deskriptif Kualitatif Konstruksi Identitas Budaya dalam Diri Anak Keturunan
Minangkabau di Purwodadi)

OLEH

ALLFRIANDI

L 100100028

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 29 Desember 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Yanti Haryanti, M.A
(Ketua Dewan Penguji)
2. Sidiq Setyawan, M. I. Kom
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. Ratri Kusumaningtyas, M.Si
(Anggota 2 Dewan Penguji)


(.....)


(.....)


(.....)



Dekan,



Murthyatna, ST., M.Sc., Ph.D.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Desember 2017

Penulis



ALLFRIANDI

L 100100028

**KONSTRUKSI IDENTITAS BUDAYA DALAM DIRI ANAK
KETURUNAN MINANGKABAU DI TANAH JAWA
(Studi Deskriptif Kualitatif Kontruksi Identitas Budaya dalam Diri Anak
Keturunan Minangkabau di Purwodadi)**

ABSTRAK

Masyarakat Minang yang merantau ke pulau Jawa dapat dikatakan sebagai kaum minoritas. Mereka yang menjadi kaum minoritas memiliki beban dalam beradaptasi dengan budaya dimana ia tinggal. Keadaan tersebut yang memunculkan sebuah pertanyaan “Apakah anak yang lahir di tanah perantauan dapat tumbuh dengan identitas budaya sesuai garis keturunan atau masuk ke dalam budaya mayoritas atau tempat dimana ia tumbuh. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam dengan informan dalam penelitian ini dan didukung dengan pengamatan. Teknik penentuan informan dengan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Kontruksi identitas budaya yang dilakukan oleh anak keturunan Minangkabau di Purwodadi mampu membuat anak keturunan Minangkabau menerima budaya Jawa sebagai budaya mereka sekarang yang dilalui dari proses konsep diri, lingkungan sosial dan afiliasi golongan/kelompok. Kontruksi identitas budaya keturunan Minangkabau mampu berbaur dengan baik dengan budaya Jawa (di Purwodadi) namun mereka tetap tidak meninggalkan budaya leluhur mereka..

Kata Kunci: *Kontruksi Identitas, Budaya, Keturunan Minangkabau*

ABSTRACT

Minangkabau who migrated to the island of Java can be said as a minority. Those who become minorities have a load in the adapt with the culture where he lived. The circumstances that gave rise to a question of “Whether a child born on the ground overseas can grow with the cultural identity according to lineage or get into the culture of the majority or the place where in the grow”. The method of the study is descriptive qualitative. The data are collected by in-depth interview to the informan. It is supported by observation. The sampling used is purposive sampling. The result of the study shows that the construction of cultural identity done by Minangkabau descendant in Purwodadi are able to make their descendants accept Javanese culture as their current culture through self-concept process, social environment, and group affiliation. The cultural identity construction of Minangkabau descendants is that they are able to socialize well with Javanese culture (in Purwodadi) but they do not leave their ancestor culture.

Keyword: *Identity Construction, Culture, Minangkabau descent*

1. PENDAHULUAN

Budaya Minangkabau merupakan salah satu budaya yang sangat unik bila dibandingkan dengan budaya lain di Indonesia sebagai negara multikultur. Nama Minangkabau sendiri memiliki asal usul yang dikemukakan oleh Hidayah (1997) yang memiliki makna secara *general* (umum) yaitu *manang kabau* yang bisa diartikan menang kerbau. Hal tersebut terjadi disebabkan karena kebiasaan masyarakat minang yang melakukan adu kerbau yang merupakan salah satu budaya masyarakat minang. Tapi dalam hal ini masih terdapat anggapan-anggapan yang berbeda mengenai nama dari asal-usul minangkabau itu sendiri. Masyarakat minang memiliki sebutan bagi daerahnya yaitu ranah minang, dan sebutan untuk sesama orang minang sebagai urang awak. Hal tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat dengan etnis minang memiliki identitas tersendiri dalam budayanya.

Budaya minangkabau dapat dikatakan sebuah budaya yang sangat terkenal dengan budaya rantaunya, karena masyarakat minang jika dilihat dari pola kehidupannya bisa dikatakan bahwa merantau merupakan sebuah batu loncatan untuk mendapatkan sebuah tujuan yang ingin dicapai di kemudian hari. Merantau sendiri dapat disetarakan dengan istilah migrasi dengan sebuah makna budaya yang khusus dan sangat sulit untuk dijelaskan dengan bahasa-bahasa lain saat ini. Istilah merantau sendiri berasal dari Melayu, Minangkabau, dan Indonesia. Tapi dalam istilah merantau sendiri dapat dijelaskan bahwa merantau merupakan tindakan meninggalkan kampung halaman dengan tanpa adanya paksaan dan memiliki tujuan untuk kembali lagi (Naim, 2013).

Anak-anak yang sudah mulai melakukan perantauan itu dikarenakan budaya yang sudah melekat secara turun temurun. Etnis minang sendiri menganut sistem matrilineal yang diambil dari garis keturunan masyarakat Minang (Simanjuntak, 2000). Sistem kekerabatan matrilineal sendiri menurut (Amir, 2003) merupakan bentuk sistem kekerabatan yang ditarik dari garis keturunan menurut garis ibu. Ibu memiliki peran yang sangat dominan dalam kesejahteraan keluarga, yaitu dalam pendidikan dan pengamanan anak, hingga sampai dalam kekayaan keluarga.

Etnis minang sendiri dianggap sebagai etnis yang memiliki sisi kemandirian yang sangat baik, sedangkan dalam kehidupan budaya Jawa tak pernah lepas dari kehidupan sosial dan dilandasi kebiasaan dari masa lampau. Kebiasaan tersebut menjadi pelajaran bagi orang Jawa untuk saling menghargai dan berpegang teguh pada tata karma (Wewengkang, 2016). Hal itu menjadi pembeda mengenai budaya yang dimiliki antar individu satu dengan individu lain. Masyarakat minang sendiri yang memiliki bentuk kemandirian dalam melakukan perantauan dapat dilihat dengan peningkatan angka perantauan yang terjadi dari tahun ke tahun. Bernadib (dalam Mu'tadin,2002) menjelaskan arti dari sebuah kemandirian adalah perilaku dimana seseorang atau individu dapat menghadapi hambatan atau permasalahan dengan inisiatif dengan tanpa bantuan orang lain. Reber (Mu'tadin,2002) juga menjelaskan bahwa kemandirian merupakan dorongan dari dalam diri untuk melakukan segala sesuatu untuk dirinya sendiri.

Tidak hanya itu saja yang dimiliki oleh etnis minang dalam pembentukan identitas budaya, sifat dan pola pikir yang dimiliki oleh orang-orang etnis Minang sangat berbeda dibandingkan dengan etnis lainnya. Menurut Amir (2003) etnis Minang memiliki sifat dasar *komunal bezit* atau kepemilikan bersama yang berarti setiap individu menjadi milik kelompok (suku), bahkan sebaliknya kelompok (suku) dimiliki oleh semua inividu-individu yang menjadi anggota dari kelompok tersebut. Dengan hal tersebut kuatnya rasa setia kawan, tolong menolong, dan kebersamaan terjadi dikarenakan adanya rasa memiliki satu sama lain.

Konstruksi identitas sendiri lebih merujuk dalam keadaan sosial mereka yang dimana hal tersebut merupakan suatu kenyataan yang dibangun secara sosial, dan juga diperlukan pengetahuan untuk memahaminya. Miler (2013) dalam jurnal mengatakan bahwa kontruksi identitas menjadi permasalahan ketika orang salah dalam memahaminya sehingga membuat kontruksi budaya tradisional bisa terkikis oleh budaya baru. Dapat dijelaskan juga bahwa kenyataan dalam konstruksi identitas yang merujuk pada keadaan sosial ini merupakan fonomena-fenomena yang terjadi atau dialami inividu tanpa adanya kehendak dan kepastian tentang kenyataan tersebut (Berger, 1990: 1).

Pemikiran ini dapat diartikan bahwa pembentukan identitas budaya yang dimiliki anak sangat penting untuk mengenal jati diri mereka sebagai anak dari kaum minoritas yang hidup di kaum pribumi. Memahami sebuah identitas budaya atau identitas etnik dapat lebih terlihat melalui tanda-tanda dalam sebuah budaya, yang menekankan pada jati diri dan perasaan identitas yang tidak sama yang berkaitan dengan kelompok dan pengakuan dari individu-individu lain (Phadnis, 1989: 14).

Dalam hal ini pembentukan sebuah identitas untuk menetapkan sebuah budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Kilp (2011) proses kontruksi budaya dalam diri seseorang untuk menerima budaya lain dimulai dari ketika budaya dasar dalam dirinya tidak kuat dan merasa bisa dan memilih budaya yang baru. Kontruksi identitas budaya dapat dimulai ketika mereka masih anak-anak, masuk dalam keadaan peremajaan dan bisa juga dibentuk pada saat mereka sudah dewasa. Hal tersebut dilakukan untuk membantu dalam memberikan sebuah bentuk kesadaran tentang siapa mereka pada saat mereka tumbuh menjadi sosok yang dewasa (Samovar, 2010: 196).

Budaya dalam sebuah keluarga menjadi pembeda dalam mengenal jati diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu bisa dilihat dari cara berkomunikasi atau menyampaikan sebuah pesan kepada individu maupun kelompok. Tingkah laku sehari-hari juga dapat dilihat, tentang bagaimana pola kehidupan, mungkin terdapat perbedaan yang mencolok sehingga dapat mengungkap identitas seseorang.

Masyarakat Minang yang merantau ke pulau Jawa dapat dikatakan sebagai kaum minoritas. Mereka yang menjadi kaum minoritas memiliki beban dalam beradaptasi dengan budaya dimana ia tinggal. Keadaan tersebut yang memunculkan sebuah pertanyaan “Apakah anak yang lahir ditanah perantauan dapat tumbuh dengan identitas budaya sesuai garis keturunan atau masuk kedalam budaya mayoritas atau tempat dimana di tumbuh?”

Sebagai contohnya seorang anak keturunan Minang yang lahir ditanah Purwodadi memiliki permasalahan yang sangat tidak biasa dalam budaya yang dimiliki. Anak tersebut yang telah memasuki fase peremajaan menghadapi dua

budaya dalam perkembangan kehidupan. Budaya Jawa dan Minang yang dihadapi oleh seorang anak tersebut menimbulkan dampak pada saat menginjak usia remaja. Dampak tersebut cenderung menimbulkan kesulitan tersendiri untuk anak tersebut. Kesulitan dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan adaptasi pada lingkungan disekitarnya sehingga menjadi permasalahan penting dalam membangun karakter dan identitasnya. Identitas sendiri dapat diartikan suatu hal yang dinamis dan beragam. Identitas tersebut tidak memiliki sebuah bentuk yang tetap dan melekat, tetapi identitas dapat berubah dan terjadi dari sebuah bentuk pengalaman dalam kehidupan dari setiap individu. Identitas diri pada seseorang memiliki gambaran yang sangat luas, dapat dilihat dari segi ras yang dimiliki individu, nasional, etnis, dan lain-lain(Samovar, 2010: 185).

Samovar (2010: 192) juga memaparkan bahwa di dalam sebuah identitas diri terdapat karakteristik yang dapat menjelaskan jika individu memiliki perbedaan dengan individu lain. Hal tersebut pada hakekatnya bertujuan untuk memberikan sebuah pesan kepada setiap individu agar individu tersebut dapat mengetahui tentang budaya apa yang kita miliki dan budaya apa yang dimiliki orang lain. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian ini, yaitu: Zulam (2011) dengan judul“Identitas Budaya dan Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus Peran Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Etnis Minangkabau Asal Sumatera Barat di Universitas Sumatera Utara)”. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus yang memusatkan diri secara intensif terhadap suatu objek tertentu dengan analisis kualitatif melalui pengukuran dengan data nominal yang menyangkut klasifikasi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui mengetahui peran identitas budaya dalam interaksi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa etnis Minangkabau di Universitas Sumatera Utara. Hasil dari penelitian ini adalah pembentukan identitas budaya yang dialami oleh mahasiswa etnis Minangkabau dipengaruhi oleh lingkungan asal mereka.

Suci Marta dari Universitas Padjajaran pada tahun 2012 yang berjudul “Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau”. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik purposive

sampling serta menggunakan teori kontruksi realitas sosial sebagai arahan penelitian. Permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan mahasiswa perantauan tentang budaya merantau dan motif serta pengalaman mahasiswa perantau. Hasil dari penelitian ini adalah orang Minangkabau yang merantau merupakan sebuah bentuk kemandirian diri dengan tujuan berdagang, menuntut ilmu, bekerja, dan menjalin tali silaturahmi untuk kehidupan yang lebih baik di tanah rantau sehingga mahasiswa perantau memiliki tujuan yang jelas ketika berada di tanah perantauan. Pengalaman mahasiswa perantau bertujuan untuk menjadi tolak ukur bagi mahasiswa perantau lain.

Dari latar belakang yang telah diuraikan penulis, maka penulis merumuskan masalah mengenai penelitian ini adalah “Bagaimana konstruksi identitas budaya dalam diri anak keturunan Minangkabau di Purwodadi?”

1.1 TELAAH PUSTAKA

1.1.1 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu bidang kajian Ilmu Komunikasi yang lebih menekankan pada perbandingan pola-pola komunikasi antar pribadi diantara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan. Pada awalnya, studi antarbudaya berasal dari perspektif antropologi sosial dan budaya sehingga kajiannya lebih bersifat *depth description*, yakni penggambaran yang mendalam tentang perilaku komunikasi berdasarkan budaya tertentu. Dalam kaitannya dengan komunikasi antarbudaya, ketika akan mempersatukan budaya dan komunikasi secara ringkas dan mudah dimengerti, maka seperti yang diungkapkan Griffin (2005) pengertian komunikasi yaitu : *“communication is the management of messages with the objective of creating meaning”* (Komunikasi adalah pengelolaan pesan dengan tujuan untuk menciptakan makna). Jika kita lihat definisi ini agak bersifat luas, namun tepat jika kita akan menentukan apa yang terjadi dalam setiap tahap komunikasi, yaitu berusaha mengetahui untuk apakah suatu proses komunikasi akan berhasil atau gagal baik dalam konteks komunikasi antar pribadi maupun komunikasi dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, jika

komunikasi dianggap sebagai tujuan, baik membujuk, menginformasikan, atau menghibur maka kita berkomunikasi dengan niat, dan kita dapat mencapai tujuan kita hanya dengan berinteraksi dengan seseorang (Samovar dkk, 2012).

Komunikasi antarbudaya dapat dijelaskan bahwa komunikasi yang lebih menekankan komunikasi interpersonal, yaitu proses penyampaian pesan antar komunikator dan komunikan dengan kebudayaan yang berbeda (Liliweri, 2011). Laswell juga menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya memiliki suatu hal yang sangat penting yang mengaitkan kepada sumber dan penerima pesannya yang berasal dari budaya yang berbeda (Mulyana & Rakhmat, 1993). Komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses pertukaran pikiran dan makna yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki perbedaan budaya yang meliputi orang-orang yang berbeda bangsa, ras, maupun komunitas bahasa. Komunikasi antarbudaya pada intinya mempelajari bagaimana sebuah budaya bisa berpengaruh terhadap kegiatan komunikasi seperti: apa makna dari pesan verbal dan non verbal sesuai dengan budaya yang bersangkutan, apa yang patut untuk dikomunikasikan, bagaimana cara untuk mengkomunikasikan (verbal dan non verbal), kapan mengkomunikasikannya (Mulyana, 2004: xi).

Dengan bentuk komunikasi seperti itu individu-individu yang berinteraksi satu sama lain dapat memahami secara mudah apa maksud dan tujuan dari pesan komunikasi tersebut. Sehingga walaupun budaya yang berbeda bertemu dan melakukan interaksi satu sama lain, tidak akan terjadi *miss* komunikasi. Komunikasi antarbudaya diartikan juga sebagai komunikasi yang melibatkan interaksi antara individu-individu yang memiliki pandangan-pandangan yang berbeda mengenai sebuah budaya dan simbol-simbol yang cukup berbeda dalam berkomunikasi (Samovar, 2010). Pada hakekatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses interaktif dan transaksional serta dinamis. Itu artinya baik komunikasi interaktif maupun transaksional mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam kontek sosial yang hidup, berkembang bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Karena komunikasi yang

dilakukan merupakan komunikasi antarbudaya, maka kebudayaan merupakan dinamisator atau “penghidup” bagi proses komunikasi tersebut (Liliweri, 2009).

Komunikasi antar budaya sangat diperlukan untuk memahami dan mengerti akan kebutuhan setiap individu yang memiliki identitas yang berbeda dalam sebuah budaya. Komunikasi yang terjadi dari setiap individu juga dipengaruhi oleh budaya. Perilaku yang komunikatif dan elemen-elemen yang berpengaruh terhadap individu merupakan sebuah tanggung jawab dari adanya budaya tersebut. Sehingga tingkah laku dan makna-makna yang ditunjukkan oleh dua orang yang berbeda budaya akan menimbulkan arti yang berbeda pula. Komunikasi budaya sendiri memiliki tujuan akan berhasilnya sebuah hubungan antarbudaya yang menggambarkan upaya kesadaran berkomunikasi guna memperbaharui dan menciptakan hubungan antara komunikator dengan komunikan sehingga terjadi komunikasi yang efektif (Liliweri, 2003). Lebih lanjut dikatakan Liliweri secara garis besar tujuan utama komunikasi antarbudaya antara lain agar para peserta komunikasi dapat bersama-sama menggambarkan, menguraikan dan memprediksikan pesan-pesan yang berkaitan dengan perubahan/perbedaan kebudayaan pada tingkat dan arah tertentu pada suatu waktu atau rangkaian waktu dari beberapa kelompok kebudayaan.

Komunikasi antarbudaya memiliki tema pokok yang membedakannya dari studi komunikasi lainnya, yaitu perbedaan latar belakang pengalaman yang relatif besar antara para komunikatornya, yang disebabkan perbedaan kebudayaan. Konsekuensinya, jika ada dua orang yang berbeda budaya maka akan berbeda pula perilaku komunikasi dan makna yang dimilikinya. Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya tersebut. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal, pertama, ada pengaruh-pengaruh lain disamping budaya yang membentuk individu. Kedua, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda.

Schramm dalam Mulyana (1990) berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya akan benar-benar efektif seperti yang diharapkan harus memperhatikan empat

syarat, yaitu: 1) Menghormati budaya lain seperti halnya menghormati budaya sendiri, 2) Menghormati budaya lain apa adanya, bukan sesuai kehendak kita, 3) Menghormati hak yang dimiliki anggota lain untuk melakukan sesuatu yang berbeda dengan yang kita lakukan, 4) Komunikator yang baik harus mampu belajar bersama orang dengan budaya lain. Dari empat syarat yang telah dijelaskan dalam komunikasi antarbudaya untuk mendapatkan bentuk komunikasi yang efektif, perlu diperhatikan juga dalam komunikasi antar budaya sendiri juga memerlukan pemahaman-pemahaman akan budaya itu sendiri. Pemahaman budaya tersebut tidak luput dengan halnya mengerti akan karakteristik-karakteristik budaya tersebut.

Mulyana & Rakhmat (1993) menjelaskan mengenai karakteristik-karakteristik budaya yang harus diperhatikan sebelum melakukan interaksi komunikasi dengan budaya lain, seperti : 1) Mengerti akan komunikasi dan bahasa (verbal dan non verbal), 2) Bentuk pakaian dan penampilan dari budaya apa yang akan dihadapi, 3) Bagaimana budaya satu dengan yang lain memahami akan waktu dan kesadaran waktu, 4) Nilai dan norma yang berarti saling ingin dihargai dalam bentuk kebudayaan masing-masing dalam diri individu, 5) Kepercayaan dan sikap yang merupakan keadaan budaya satu dengan budaya lain saling memiliki agama yang berbeda dan pola pikir yang berbeda. Dengan memahami karakteristik-karakteristik akan budaya sebelum melakukan sebuah bentuk komunikasi, dapat lebih bermanfaat secara efektif dalam menyampaikan sebuah pesan. Sehingga proses komunikasi antarbudaya yang terjadi lebih terarah dan saling mengerti satu sama lain.

1.1.2 Konstruksi Identitas Budaya

Dalam upaya memahami identitas sebagai kategori yang terdiri dari identitas yang saling berkaitan, teor-teori yang berada dalam identitas kelompok, memiliki kepentingan yang sama dalam hal konstruksi dan pelaksanaan dari berbagai kategori identitas. Kontruksi identitas sendiri merupakan identitas sosial seseorang yang ikut membentuk konsep diri dan memungkinkan orang tersebut menempatkan diri pada posisi tertentu dalam jaringan hubungan – hubungan sosial yang rumit (Sarwono, 2005). Tidak peduli apakah hanya ada satu dimensi

atau beberapa dimensi identitas gender, kelas sosial, ras, jenis kelamin. Maka identitas itu dijalankan atau dilaksanakan menurut atau berlawanan dengan norma-norma dan harapan terhadap identitas bersangkutan, hal ini menunjukkan bahwa identitas kita adalah selalu berada dalam “proses untuk menjadi” (*the process of becoming*) yaitu ketika memberikan tanggapan terhadap konteks dan situasi yang mengelilingi kita.

Identitas merupakan persoalan tentang kesamaan dan perbedaan mengenai aspek personal dan sosial, tentang bagaimana kesamaan dan apa yang membedakan setiap individu dengan individu lain (Barker, 2004). Identitas dibagi menjadi tiga bentuk yaitu identitas budaya, identitas sosial, dan identitas diri. 1) Identitas budaya adalah ciri yang muncul dikarenakan seseorang adalah anggota dari suatu kelompok etnik tertentu yang meliputi suatu pembelajaran tentang penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan. (Liliweri, 2007); 2) Identitas Sosial, Identitas sosial dapat didefinisikan tentang siapa dirinya, dalam hal ini meliputi atribut dirinya sendiri dan atribut yang dibaginya dengan orang lain, misalnya gender, umur, kelas sosial, agama, dan ras (Baron & Byrne, 2003); 3) identitas Diri, Identitas diri menurut Erickson (1989) dibagi didefinisikan menjadi beberapa bagian, yaitu: a) Identitas diri merupakan intisari dari semua kepribadian yang tetap sama tinggal di dalam diri seseorang meskipun kondisi di sekitarnya tidak lagi sama dan dirinya telah menjadi tua, b) Identitas diri menjadi sebuah keserasian peran sosial yang pada dasarnya bisa berubah dan akan terus mengalami proses pertumbuhan, c) Identitas diri yang dijadikan “gaya hidupku sendiri” dan akan mengalami perkembangan dari fase-fase terdahulu dan menentukan bagaimana peran sosial akan dicapai, d) Identitas diri sebagai pendapatan khusus dalam fase remaja dan akan diperbaharui dan disempurnakan saat masa remaja telah usai, e) Identitas diri dijadikan pengalaman subjektif dari kesamaan dan kesinambungan batin diri sendiri di dalam ruang dan waktu, f) Identitas diri dijadikan kesinambungan diri sendiri dalam pergaulan dengan orang lain.

Kontruksi identitas adalah identitas sosial seseorang yang ikut membentuk konsep diri dan memungkinkan orang tersebut menempatkan diri pada posisi

tertentu dalam jaringan hubungan – hubungan sosial yang rumit (Sarwono, 2005). Proses Konstruksi Identitas (Syamsu & Juntika, 2008) meliputi 1) Konsep Diri, Konsep diri (*Self-Concept*) merupakan persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang mengenai dirinya. Bisa juga diartikan sebagai pandangan dan pemaknaan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri terdiri dari tiga jenis, di antaranya: a) *The basic self-concept* yaitu konsep seseorang mengenai dirinya, jenis ini terdiri atas persepsi orang lain mengenai dirinya, seperti mengenai penampilan, kemampuan dan ketidakmampuan, peranan dalam kehidupan, nilai-nilai, dan keyakinan, b) *The transitory self-concept* yaitu konsep diri yang dimiliki yang bisa dipegang dan dilepaskan di saat yang berbeda misalnya saat dirinya emosi atau keadaan tertentu, c) *The social self-concept* merupakan konsep diri yang berkembang dengan cara individu percaya dengan orang lain yang mempersepsikan dirinya, baik melalui tindakan ataupun perkataan, d) *The ideal self-concept* adalah konsep diri dari persepsi seseorang tentang apa yang diinginkan mengenai dirinya. Konsep ini berkembang dengan bertambahnya umur seseorang, 2) Lingkungan Sosial, hal terbesar yang berpengaruh terhadap identitas seseorang. Tanpa disadari, lingkungan sosial ikut berperan besar dalam tumbuh kembang seseorang mulai dari seseorang lahir hingga dewasa, 3) Afiliasi Golongan atau Kelompok adalah a) Suatu kebutuhan seseorang untuk mendekatkan diri dan berinteraksi dengan orang lain maupun kelompok dimana ia tinggal, b) Budaya memiliki beberapa karakteristik, salah satunya adalah budaya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya agar budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang tetap terjaga keasliannya.

Menurut Charon, budaya merupakan sebuah warisan sosial yang telah ada sebelum kita dilahirkan (Samovar, 2010). Warisan sosial ini akan dijaga terus-menerus dan diajarkan kepada keturunan berikutnya dimanapun mereka berada, c) Dengan diturunkannya sebuah budaya, budaya tersebut diharapkan dapat membantu pembentukan identitas budaya seseorang. Identitas ini yang nantinya akan menjadikan seseorang mengenal dan memahami lebih jauh akan budayanya. Lustig dan Koester memandang bahwa sebuah identitas budaya dapat diartikan dengan adanya rasa yang dimiliki seseorang pada budaya ataupun

sekelompok etnik tertentu (Samovar, 2010), d) Identitas budaya yang ada dalam diri seseorang biasanya diajarkan oleh keluarga. Keluarga adalah salah satu pembentuk jati diri dalam sosial budaya yang ditugaskan untuk meneruskan sebuah budaya dari generasi ke generasi selanjutnya. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, pola pikir dan kepribadian yang dimiliki seorang anak (Samovar, 2010).

Porter & Samovar tidak mengatakan hal demikian, kecuali mengenai persepsi terhadap objek sosial. Kedua cara ekspresi melalui simbol-simbol inti yang berisi definisi, premis, dan proposisi tentang manusia dan alam. Mereka mengekspresikan keyakinan budaya; menunjukan ide dan konsep sentral dan perilaku sehari-hari, misalnya cara berpakaian atau label atau norma yang dibentuk berdasarkan simbol. Ini mengarahkan apa yang diharapkan dan kriteria untuk memutuskan atau menilai. Ketiga, bentuk identitas bisa dilihat dari sudut pandang individu tentang maknanya menjadi warga Amerika atau Indonesia. Jika kita ingin tahu mengapa ia berperilaku demikian, kita minta ia menjelaskan identitas budaya itu serta pengalamannya sebagai anggota kelompok. Kita memandangnya dari sudut hubungan, ketika kita mengamati interaksinya dengan orang lain, teman, sejawat, atau keluarga. Di sini kita bicara soal kepercayaan dan kekuasaan. Keempat, kualitas identitas meliputi kelestarian dan perubahannya. Perubahan bisa terjadi karena faktor-faktor ekonomi, politik, sosial, psikologis, dan konteks. Kelima, komponen afektif, kognitif, dan behavioral identitas. Komponen afektif (emosi dan rasa) mempengaruhi identitas budaya karena tergantung situasinya. Keenam, isi dan hubungan. Artinya, pesan yang dikomunikasikan selain mengandung informasi juga implikasi tentang siapa yang mengendalikan, seberapa dekat/jauh percakapan itu, seberapa jauh rasa saling percaya mereka dan tingkat keterlingkupan (*inclusion*) dan ketak-terlingkupan (*exclusion*). Ketujuh, perbedaan kemenonjolan dan intensitas tergantung pada konteks dan waktunya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif sendiri

memiliki tujuan untuk menjelaskan masalah-masalah yang terjadi secara lebih akurat dengan menggunakan *purposive sampling* atau jumlah populasi. Sehingga dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif hanya membutuhkan kualitas penelitian bukan kuantitas dalam menjelaskan bentuk tingkah laku subjek yang diteliti. Purposive sampling sebagai acuan peneliti merupakan pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dari peneliti untuk tujuan riset (Kriyantono, 2006). Informan yang dipilih peneliti adalah: 1) Anak keturunan Minang yang lahir di Purwodadi dengan usia di atas 10 tahun, 2) Anak keturunan Minang yang lahir di tanah Minang dan merantau ke Purwodadi lebih dari 5 tahun. Dengan sampel yang telah ditentukan peneliti, peneliti akan lebih mudah untuk memaparkan keadaan setiap anak keturunan minang yang lahir di tanah Jawa. Penggambaran hal tersebut dapat diukur dari bagaimana kehidupan anak keturunan minang yang lahir di tanah Jawa dalam melakukan komunikasi di dalam budaya dominan atau budaya Jawa.

Setelah mendapatkan narasumber, peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, yang merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Terdapat dua pihak dalam proses interview dengan kedudukan yang berbeda. Pihak pertama berfungsi sebagai penanya, atau yang biasa disebut dengan interviewer, sedang pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi (Information supplier), interviewer atau informan. Interviewer mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan atau penjelasan, sambil menilai jawaban-jawabannya (Kartono, 1980). Serta dokumentasi yang merupakan teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Usman dan Akbar, 2003). Metode ini digunakan untuk melengkapi hal-hal yang belum cukup dari data-data yang telah diperoleh.

Sedangkan dalam menganalisa keabsahan sebuah data, peneliti menggunakan metode triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moeloeng, 2008). Hal ini dapat dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan

membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Misalnya dengan membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini meneliti mengenai kontruksi identitas budaya anak keturunan Minangkabau yang berada di Jawa. Kenyataan yang terjadi dalam lingkungan yang peneliti teliti bahwa anak keturunan Minangkabau mengalami kesulitan untuk berbaur dengan orang Minangkabau bahkan mereka jauh lebih mudah untuk bergaul dengan orang Jawa. Seperti yang diungkapkan informan I Dalam wawancaranya :

“Saya keturunan Minang dan kelahiran Purwodadi disini sudah sekitar 20 tahun lebih tapi saya kalau ditanya mengalami kesulitan tidak bergaul dengan orang Jawa (Purwodadi) menurut saya tidak tapi justru sebaliknya, malah saya mengalami kesulitan kalau bergaul dengan orang Minang asli karena tidak mengerti bahasa mereka, padahal dirumah orang tua saya masih menggunakan bahasa Minang”

Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan informan 2 berikut :

“Saya keturunan Minang, lahirnya saya di Purwodadi dan umur saya 16 tahun. Jujur susah sekali buat berbaur sama sodara-sodara saya yang asli minang. Apalagi jika ditanya disana (minang) kyak gimana..”

Dari wawancara tersebut membenarkan bahwa anak keturunan Minang di Purwodadi banyak yang mengalami kesulitan untuk berbaur dengan orang Minang yang merupakan budaya dasar mereka. Seperti yang dipaparkan oleh Kilp (2011) proses kontruksi budaya dalam diri seseorang untuk menerima budaya lain dimulai dari ketika budaya dasar dalam dirinya tidak kuat dan merasa bisa dan memilih budaya yang baru. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai kontruksi identitas budaya dalam diri Keturunan Minang di Purwodadi yang didasari oleh proses kontruksi identitas yang meliputi konsep diri, lingkungan sosial dan afiliasi golongan atau kelompok. Berikut uraian lengkap hasil penelitiannya.

3.1.Konsep diri

Konsep diri persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang mengenai dirinya. Bisa juga diartikan sebagai pandangan dan pemaknaan orang lain terhadap dirinya. Dalam penelitian mengenai konsep diri yang oleh Anissa (2012) yang memaparkan konsep diri akan memberikan pengaruh terhadap proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup seseorang (Clemes dan Bean, 2001). Pada dasarnya konsep diri anak keturunan Minangkabau adalah anak Minangkabau yang identik suku Minangkabaunya. Namun pada penelitian ini konsep diri anak keturunan Minangkabau di Purwodadi yang kami teliti menunjukkan bahwa konsep dirinya menurut informan 1 berikut :

“Pada dasarnya saya asli Minang, tapi saya jarang berkumpul dengan orang Minang, kalau ketemu paling ya senyum-senyum tapi kalau dengan orang Purwodadi justru saya merasa nyaman dan bisa bergaul dengan mereka”

Sedangkan Informan 4 yang merupakan orang Minang asli yang merantau ke Purwodadi mengatakan hal yang sedikit berbeda :

“Iya saya orang minang dan lahir di Padang. Saya di Jawa sudah lama, kalau sama orang minang sangat baik. Kita sering melapangkan waktu buat ngobrol dan mendukung bahkan saya juga bisa berkomunikasi dengan mereka walau awal-awalnya agak segan.

Dari proses konsep diri (*Self concept*) anak keturunan Minangkabau yang ada di Purwodadi memiliki dasar konsep diri sebagai anak keturunan Minangkabau sebagai bentuk budaya Minangkabau yang menyertai mereka, namun dalam perkembangannya ketika mereka ada di Jawa (Purwodadi) identitas yang mereka pegang sebagian sudah memegang konsep diri orang Jawa. Karena dukungan terhadap kemudahan komunikasi dan adaptasi yang membuat konsep diri anak Minangkabau yang ada di Purwodadi memilih budaya Jawa daripada budaya leluhur mereka. Walaupun mereka tetap tidak meninggalkan budaya Minangkabau karena orang Minangkabau selalu membiasakan kehidupan mereka dengan budaya asli mereka. Hal itu pula yang diungkapkan Samovar (2010) bahwa konsep-diri: Diri diartikan sebagai homogen dengan individu lain, bagian dari

kelompok (kolektivistik), memiliki sifat hubungan yang vertikal. Dengan demikian, konsep-diri dipandang kurang penting, orang harus memelihara kelompok daripada diri sendiri. Kelompok merupakan identitas sosial seseorang. Individu wajib menyesuaikan diri dengan norma dan nilai, dan kesepakatan hubungan sosial berdasarkan hubungan antar orang. konsep diri atau *self concept* dapat diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya, kualitas pensifatan individu tentang dirinya; dan suatu sistem pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya.

Dua informan di atas menegaskan bahwa konsep diri mereka dasarnya adalah orang Minangkabau, hanya saja konsep diri yang dipegang oleh mereka berbeda. Informan 1 merupakan keturunan Minangkabau lahir di Purwodadi sudah mulai berkembang konsep dirinya di Purwodadi. Sedangkan informan 4 dasar konsep dirinya adalah orang Minang yang lahir di Padang dan bentuk konsep diri yang dipegang juga masih orang Minangkabau, yang berkembang dalam konsep dirinya juga orang Minangkabau. Akan tetapi konsep diri idealnya sudah mulai mengarah pada konsep diri orang Jawa.

3.2.Lingkungan sosial

Lingkungan sosial menentukan kontruksi identitas budaya pada anak keturunan Minangkabau yang berada di Purwodadi. Dari informan yang kami teliti dapat menggambarkan bahwa lingkungan sosial tempat mereka menetap sekarang ini sangat mempengaruhi kontruksi identitas diri mereka anak keturunan Minangkabau. Berikut yang diungkapkan oleh informan 2 :

“Saya keturunan Minang tapi saya tidak bisa bahasa Padang dan saya merasa kesulitan bahasanya padahal saya lancar bahasa Jawa”

Informan 1 juga hampir sama pendapatnya :

“Saya tidak bisa bahasa Padang dan saya merasa susah untuk membaur dengan mereka tapi kalau untuk berbahasa Jawa saya lebih mudah karena itu saya lebih bisa bergaul dengan orang Purwodadi dari pada orang Padang”

Kedua hasil wawancara membenarkan bahwa lingkungan sosial yang berada disekitar mereka tinggal saat ini telah mempengaruhi identitas diri mereka sebagai anak keturunan minang. Narasumber yang memiliki garis keturunan minang dan lahir di Purwodadi sekarang ini merasa sulit jika harus membaaur dengan orang Minangkabau alasan mereka karena kesulitan komunikasi dan bahasa menjadi kendalanya. Lingkungan sosial mereka yang merupakan orang Jawa sangat kuat membuat mereka memahami bahasa Jawa. Sehingga mereka tidak dapat menguasai bahasa Padang yang juga sering dilakukan orang tuanya di rumah. Bahkan ada satu informan 1 mengatakan budaya Jawa mempengaruhi cara berpikirnya

“Ya, sangat karena saya lahir di Jawa dan setiap hari saya sama orang Jawa”.

Selain komunikasi, kontruksi identitas budaya anak keturunan Minangkabau di Purwodadi juga mengalami kesulitan beradaptasi berikut petikan wawancaranya dengan informan 2 :

“Sebagai orang Padang saya merasa sulit beradaptasi dengan orang Padang biasanya saya menggunakan bahasa Indonesia bahkan kadang memilih diam ketika saya berkumpul dengan mereka”.

Lingkungan sosial merupakan proses kontruksi identitas bagi anak keturunan Minangkabau yang ada di Purwodadi. lingkungan sosial sangat mempengaruhi terhadap identitas seseorang, seperti yang dikatakan J.M Baldwin, ia menyebutkan bahwa, “*Self*” sendiri sebagai “*an actively organized concept*” yang artinya “*self*” itu sebagai konsep yang tersusun rapi. Dimana “*self*” tidak ada atau belum ada pada saat manusia dilahirkan, atau pada waktu masih anak-anak. “*Self*” selanjutnya akan lahir dan terbentuk sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosialnya, Misalnya: ibunya, ayahnya, kakaknya dan sebagainya dengan siapa dia selalu berhubungan tiap hari. Dengan kata lain “*self*” adalah produk dari pada sosial. Dari hasil penelitian diketahui bahwa lingkungan sosial membuat anak keturunan Minangkabau seperti lebih bisa menerima budaya Jawa (di Purwodadi) daripada budayanya sendiri Minangkabau. Lamanya mereka

tinggal mempengaruhi kemampuan mereka untuk dapat beradaptasi menerima lingkungan budaya baru (di Purwodadi) dengan lebih baik. Lingkungan sosial memudahkan anak keturunan Minangkabau mengkontruksi identitas budaya sehingga lingkungan memberi dampak yang besar terhadap budaya yang telah mereka miliki sebelumnya.

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa anak keturunan Minangkabau di Purwodadi mengalami kesulitan jika beradaptasi dengan orang Minangkabau kesulitan komunikasi dan bahasa yang mereka gunakan menjadi dasar sulitnya mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya Minangkabau. Bahkan anak keturunan Minangkabau merasa lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka sekarang yaitu orang Jawa (Purwodadi). Jadi, individu tidak akan menemukan identitas dirinya tanpa adanya benturan atau interaksi dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap identitas individu tersebut. Karena, Melalui interaksi-interaksi dengan lingkungan tersebut ia senantiasa selalu mengkonstruksi identitasnya seperti apa yang ia hasilkan dari interaksi dengan lingkungan sosial sekitar yang lama kelamaan mampu membangun identitas diri seseorang mengikuti lingkungan sosial yang ada di sekitar mereka sekarang.

3.3.Afiliasi golongan atau kelompok

Keturunan Minangkabau di Purwodadi mengalami kontruksi identitas budaya mereka mengalami afiliasi budaya dari budaya asli mereka dari keturunannya yaitu budaya Minangkabau menjadi budaya yang ada sekarang yaitu budaya Jawa. Anak keturunan Minangkabau di Purwodadi yang menjadi informan dalam penelitian ini mengalami afiliasi kelompok/golongan seperti yang diungkapkan oleh Informan 1 :

“Di Purwodadi saya bisa menerima lingkungan disini bahasa juga lebih mudah saya ikuti interaksi dengan mereka juga tidak sulit, walaupun saya keturunan minangkabau.

Dari penjabaran wawancara di atas menjelaskan bahwa afiliasi golongan atau kelompok tidak dapat dilakukan oleh informan 1 atau sebagai anak keturunan

minang yang lahir dan telah lama berada di purwodadi, afiliasi budaya dari budaya asli mereka dari keturunannya yaitu budaya Minangkabau menjadi budaya yang ada sekarang yaitu budaya Jawa.

Afiliasi golongan/kelompok anak keturunan Minangkabau yang ada di Purwodadi yang penulis teliti disini. Mereka yang menjadi anak keturunan Minangkabau di Purwodadi mampu menerima budaya Jawa (Purwodadi) dengan baik adanya penerimaan dari golongan orang Jawa di Purwodadi yang bisa menerima golongan/kelompok orang Padang yang merupakan keturunan Minangkabau membuat mereka hanya beranggapan budaya dari leluhur mereka di Minangkabau adalah sebuah warisan. Namun sekarang ini keberadaan mereka di Jawa telah mampu menerima budaya Jawa sebagai identitas budaya mereka yang baru tanpa meninggalkan budaya lama mereka yaitu budaya Minangkabau. Penerimaan secara umum menurut Samovar (2010) budaya yang homogen dan kurang teknologis membentuk hubungan yang sesuai dengan kelahiran, sekolah, kerja dan tempat tinggal. Hubungan akrab cenderung berkembang sebagai konsekuensi perpanjangan afiliasi ketimbang melalui pencarian hubungan secara aktif.

Orang minang ada yang hidup di kampung halaman dan ada pula yang hidup di perantauan. Bagi mereka yang hidup di perantauan kerap dinamakan sebagai 'minangkabau perantauan'. Mereka yang merantau menjalin komunikasi baru dengan sesama perantau dan masyarakat asli dimana mereka merantau. Hal ini menjadi pengalaman baru bagi setiap minangkabau perantauan untuk mencari keberuntungan di tanah rantau. Di samping itu, kebangkitan identitas juga merupakan dampak perubahan identitas dalam proses interaksi antaretnik. Qiu (2013) juga mengungkapkan bahwa setiap negara memiliki identitas namun mampu membawa perubahan identitas itu dalam pergumulan antar etnis. Perubahan identitas merupakan wujud kedinamisan budaya, karena pada prinsipnya kebudayaan bukanlah suatu yang statis, melainkan mengalami perubahan secara evolusioner (Nursyam 2011). Identitas bukanlah sesuatu yang permanen, tetap dan tidak bisa berubah. Identitas menjadi hal yang terbuka untuk

ditafsirkan kembali, diubah dan dimanfaatkan dalam proses sosial (Ramstedt 2011).

Dengan demikian, perubahan identitas ini disebabkan oleh perubahan batas-batas identitas yang tidak tetap dan setiap saat dapat berubah-ubah oleh dinamika sosial. Identitas bisa dirubah dan dibangun dalam dinamika dan interaksi sosial masyarakat. Dalam interaksi dan dinamika sosial masyarakat Minangkabau, perubahan-perubahan identitas itu selalu terjadi dan terutama dalam proses interaksi sosial mereka di daerah yang memiliki budaya yang sangat banyak. Namun selama ini dalam ranah ilmu sosial, studi identitas ditemukan dalam pemahaman bahwa identitas itu tidak bisa dirubah, pribadi, dan tetap. Hanya saja dalam konteks kekinian, identitas sudah dipahami sebagai aspek publik, bisa diubah dan dinegosiasikan (Eriksen 1993). Menurut Week seperti dikutip Hasanuddin (2009), identitas merupakan konstruksi yang menggambarkan perihwal esensi diri seseorang atau suatu kelompok yang disadari oleh subjeknya dan diakui oleh orang atau kelompok lain. Identitas itu dibentuk atau dibangun dari buah interaksi yang dinamis antara konteks dan konstruksi. Maka sifatnya situasional dan bisa berubah, disusun dalam hubungannya dengan sejumlah kelompok.

4. PENUTUP

Budaya minangkabau dapat dikatakan sebuah budaya yang sangat terkenal dengan budaya rantaunya, anak-anak yang sudah mulai melakukan perantauan disebabkan oleh budaya yang sudah melekat secara turun temurun. Kontruksi identitas budaya yang dilakukan oleh anak keturunan Minangkabau di Purwodadi mampu membuat anak keturunan Minangkabau menerima budaya Jawa sebagai budaya mereka sekarang yang dilalui dari proses konsep diri, lingkungan sosial dan afiliasi golongan/kelompok. Kontruksi identitas budaya keturunan Minangkabau mampu berbaur dengan baik dengan budaya Jawa (di Purwodadi) namun mereka tetap tidak meninggalkan budaya leluhur mereka.

Penelitian ini masih banyak keterbatasan yaitu pada informan yang diteliti dengan keturunan Minangkabau yang ada di Purwodadi sehingga penelitian ini terbatas yang diamati dan tidak menjangkau banyak pendapat yang terlalu banyak

perbedaan. Diharapkan pada penelitian yang akan datang dapat dikembangkan pada penelitian yang lebih luas lagi yaitu pada keturunan Minangkabau yang ada di Jawa dari berbagai tempat bukan hanya di Purwodadi.

DAFTAR PUSTAKA

Afrinaldi dkk. 2013. *Moctar Naim Merantau Sepanjang Masa*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya

Amir. M.S. 2003. *Adat Minangkabau : Pola Dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta : PT Mutiara Sumber Widya.

Anissa, N. 2012. *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal Bersama Keluarga Suami*. Alumni Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Vol.1.

Berger, Peter. L dan Luckmann, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Risalah Tentang *Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.

Effendy, Onong U. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Friederike.Fichtner, 2011. *The Cultural Identities of Foreign Language Teachers*. L2 Journal. eScholarship University of California.

Kilp, Alar. 2011. *Religion in the Construction of The Cultural “Self” and “Other”*. ENDC Proceedings. Volume 14.

Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Kochalumchuvaitil. Thomas, 2010, *The Crisis of Identity in Africa: A Call for Subjectivity* Vol.4.

Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.

Littlejohn, Stephen W. dan Keren A. Foss. 2012. *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.

Meijl. Toon Van. 2008. *Culture and Identity Anthropology: Reflections on Unity and Uncertainty in the Dialogical Sel*, International Journal for Dialogical Science Vol.3.

Miller. Ariel. 2013. *The Contruction of Southern Identity Through Reality TV: A Content Analysis of Here Comes Honey Boo Boo Duck Dynasty and Buchwil.*, The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications Vol.4.

Moelong L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya

Mulyana. D & Rakhmat. J. 1993. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana. D. 2004. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana.D & Rakhmat J. *Komunikasi Antarbudaya.2010*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mu'tadin. Z. 2002. *Kemandirian Pada Remaja*.

Qiu.Lin, Han Lin and Angela K-y.Leung. 2013. *Cultural Differences and Switching of In-Group Sharing Behavior Between an American (facebook) and a Chinese (Renren) Social Networking Site*, Journal Cross-Cultural Psychology.

Rosmawati. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Bandung : Widya Padjadjaran.

Samovar, Larry A., dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.

Simanjutak, P. 2000. *Antropologi Sekolah Menengah Umum Kelas Tiga*. Jakarta : Erlangga.

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori danTerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.

Yusuf, Syamsu LN dan Juntika Nurihsan. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wewengkang, Destareni Belda Puspawuni. 2016. *Studi Fenomenologi Konteks Budaya Jawa Dan Pengaruh Islam: Situasi Psikologis Keluarga Dalam Membangun Empati Pada Remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.